PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA KELAS VIII-2 DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENTDEVISION* (STAD) DI SMP NEGERI 3 BERASTAGI

Antonius Girsang
Surel : bangunsardiana@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Daya ingat belajar siswa secara individu serta hasil dan aktivitas belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran (STAD) .Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas Kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Berastagi dengan jumlah 39 orang. Hasil belajar siswa dengan menerapkan (STAD) mengalami peningkatan. Dengan rata-rata siklus I dan II masing-masing 70,3 dan 85,9. Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran yang diajukan yaitu: Diharapkan bagi guru memperhatikan pengetahuan awal, bakat dan kecerdasan siswa sebelum pembelajaran diberikan, pemanfaatan LKS sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Kata Kunci ; Model STAD, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran Muatan Lokal (Elektronika) di tingkat sekolah menengah pertama sangat mengandalkan penggunaan metode-metode yang aplikatif dan menarik. Pembelajaran yang menarik akan memikat anak-anak untuk terus dan betah mempelajari Muatan Lokal (Elektronika). Apabila siswa sudah tertarik dengan pembelajaran maka akan dengan mudah meningkatkan daya ingat siswa dalam mempelajari Muatan Lokal (Elektronika). Di sebagian siswa, ketika pembelajaran Muatan Lokal (Elektronika) mereka sangat bosan apalagi siswa perempuan. Siwa perempuan beranggapan bahwa pelajaran Muatan Lokal (Elektronika) adalah pelajaran yang pada umumnya dipelajari siswa laki-laki, karna berhubungan dengan arus listrik, komponen-komponen elekrronoka yang identik dengan laki-laki. Penulis sebagai guru Muatan Lokal (Elektronika)sangat merasakan problem pembelajaran yang terjadi selama ini, dimana hanya beberapa siswa yang aktif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pengalaman guru selama mengajar Muatan Lokal (Elektronika) di SMPN 3 Berastagi, terdapat beberapa masalah yaitu Proses pembelajaran di kelas tersebut berlangsung hanya sebatas guru menerangkan dan siswa mendengarkan kemudian mencatat pelajaran yang diberikan. Media yang digunakan dalam pembelajaran hanya sebatas papan tulis, tidak terdapat media tambahan lain yang mendukung proses pembelajaran. Ketika guru bertanya pada siswa, tak

satupun siswa memberikan tanggapannya.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran seperti diskusi kelompok, bertanya, mengerjakan tugas, memperhatikan penjelasan guru, meringkas materi, dan mengerjakan soal-soal. Hal tersebut mengindikasikan hahwa minat siswa belajar Muatan Lokal (Elektronika) siswa masih rendah. Guru dapat memilih dan menggunakan beberapa metode pembelajaran, dimana metode pembelajaran yang dipakai dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan minat dan daya ingat belajar Muatan Lokal (Elektronika) siswa, ditunjukkan dengan siswa-siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dikelas. Salah satu metode pembelajaran untuk mengantisipasi kelemahan metode pembelajaran yang sering digunakan oleh seorang guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu metode pembelajaran kelompok yang paling awal ditemukan. Metode ini sangat populer dikalangan para ahli pendidikan. Dalam metode STAD siswa dipasangkan secara merata yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam suatu kelompok sebanyak 4 – 5 orang. Skor kelompok diberikan berdasarkan atas keaktifan anggota kelompoknya. Ciri-ciri yang penting dalam STAD adalah bahwa siswa dihargai atas pendapat kelompok dan juga terhadap semangat kelompok untuk bekerjasama

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas solusi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi adalah dengan melakukan penelitian dengan judul : "Peningkatan Minat Dan Daya Ingat Siswa Pada Kelas VIII-2 Dalam Pembelajaran Elektronika Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Student Team Achivement Division* (STAD) Di SMP Negeri 3 Berastagi T.A 2013/2014".

Berdasarkan masalah pada latar belakang, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam meningkatkan daya ingat siswa pada Pembelajaran Elektronika melalui Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain:

1. Siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran.
2. Hasil dan aktivitas belajar elektronika siswa masih rendah.
3. Media yang digunakan dalam pembelajaran hanya sebatas papan tulis.
4. Guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti menggunakan Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk mrningkatkan daya ingat siswa dalam mempelajari elektronika.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa, maka peneliti membatasi

permasalahan sesuai dengan kemampuan peneliti antara lain;

1. Model Pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-2 semester ganjil SMPN 3 Berastagi Tahun Pembelajaran 2013/2014.
3. Materi pokok yang diterapkan selama pengambilan data adalah Sumber arus listrik.

Setelah menetapkan identifikasi masalah daya ingat belajar yang masih rendah , maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Apakah hasil dan aktivitas belajar elektronika meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VIII-2 SMP N 3 Berastagi Pembelajaran 2013/2014?

Setelah menetapkan rumusan masalah di atas maka, dapat ditentukan tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui hasil dan aktivitas belajar elektronika siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VIII-2 SMP N 3 Berastagi Tahun Pembelajaran 2013/2014.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Sebagai tindakan korektif untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas.
b. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan bagi guru dan siswa serta peneliti terhadap peningkatan daya ingat belajar siswa melalui penggunaan metode/teknik pembelajaran yang tepat.
c. Sumbangan pemikiran bagi guru Elektronika dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar Elektronika.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD (*Student Team Achivement Division*) merupakan salah satu metode pembelajaran kelompok yang paling awal ditemukan. Metode ini sangat populer dikalangan para ahli pendidikan. Dalam metode STAD siswa dipasangkan secara merata yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam suatu kelompok sebanyak 4 – 5 orang. Skor

kelompok diberikan berdasarkan atas prestasi anggota kelompoknya. Ciri-ciri yang penting dalam STAD adalah bahwa siswa dihargai atas prestasi kelompok dan juga terhadap semangat kelompok untuk bekerjasama.

Pengertian Minat Belajar

Menurut Hilgard (1977 :19) memberi rumusan pengertian tentang minat sebagai berikut: "Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content" yang berarti minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang dan diperoleh suatu kepuasan.

Aktivitas Belajar

Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2008:101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut : *visual, oral activities, listening activities,* w*riting activitiesDrawing activities,* m*otor activities, mental activities, emotional activities*.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (1999 : 37) menyatakan bahwa : "Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar".

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan diSMP Negeri 3 Berastagi. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2013 sampai dengan November Tahun 2013.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu kelas VIII-2 SMPN 3 Berastagi sebanyak 39 orang.

Defenisi Operasional

1. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran yang memasangkan siswa secara merata yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam suatu kelompok sebanyak 4 – 5 orang.
2. Aktivitas belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya perubahan dalam individu seutuhnya.
3. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, 1999 : 37)

Rencana Penelitian

Menurut Raka Joni (dalam Sudibio E. 2003: 8-9), terdapat 6 (enam) tahap dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK). Ke enam tahap dalam pelaksanaan tersebut antara lain: permasalahan,

alternatif pemecahan masalah, pelaksanaan tindakan perbaikan, observasi, analisis data, dan refleksi

Instrumen Penelitian

Instrumen selama penelitian antara lain:

a. Instrumen Tes hasil Belajar

Teknik Analisis Data

Data-data yang terkumpul selama penelitian ini adalah: data pretes siswa, data formatif 1, data formatif 2, dan data aktivitas siswa. Untuk menganalisis data-data tersebut di atas digunakan:

1. Teknik persentase, untuk menganalisis tingkat keberhasilan tes hasil belajar.
2. Teknik deskriptif, untuk menganalisis data-data presnetase.
3. Penilaian
   a. Data nilai hasil belajar (kognitif)
   b. Nilai rata-rata siswa

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan guru mengajar digunakan KKM mata pelajaran elektronika disekolah dengan nilai 80 secara individual dan 85% secara klasikal.

Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan selama 3 bulan, dari bualn September s/d November.

HASIL PENELITIAN

Data Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1 dan 2, LKS 1 dan 2, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran dan media untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Akhir Siklus I dilakukan tes hasil belajar atau disebut Formatif I, dengan data dapat dilihat Pada Tabel 4.1. Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Hasil belajar yang diperoleh pada Siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Nilai rata-rata
40	1	
50	4	
60	9	
70	7	
80	15	
90	3	
Jumlah	39	70,3

Pada Tabel 1 tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 40 sebanyak 1 orang dan nilai tertinggi adalah 90 sebanyak 3 orang, dengan 21 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 46,15%. Dengan nilai KMM sebesar 80. Nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat

dikatakan KBM Siklus I tidak berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 70,3 belum tuntas KKM.

b. Data Aktivitas Pada Siklus I

Kedua pengamat melakukan pengamatan selama 4 kali atau Siklus I dan Siklus II. Hasil rekaman yang dilakukan oleh kedua pengamat diserahkan kembali kepada peneliti. Hasil analisis rekaman aktivitas siswa dari kedua pengamat selama 4 kali dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Skor aktivitas belajar siswa

Siklus I				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Proporsi
1	Menulis,membaca	89	22,25	45%
2	Mengerjakan	46	11,5	23%
3	Bertanya pada teman	21	5,25	11%
4	Bertanya pada guru	16	4	8%
5	Yang tidak relevan	28	7	14%
Jumlah		200	50	100%

c. Refleksi

Berdasarkan data Tabel 4.1 diperoleh bahwa rata-rata Formatif 70,3 pada Siklus I dengan persentase adalah 46,15%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 80 hanya sebesar 46,15% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

Belum tercapainya standar ketuntasan tersebut tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa. Merujuk pada Tabel 4.2, pada Siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh proporsi 45%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi mencapai 23%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 11%. Aktivitas bertanya kepada guru 8 % dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 14%. Pada proses pembelajaran masih ditemukan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian. berkaitan dengan penelitian tindakan kelas yaitu :

a. Kemampuan kooperatif tipe STAD dalam kelompoknya masih kurang
b. Dalam menyelesaikan tugas kelompok masih kurang
c. Suasana pembelajaran kurang
d. Siswa dalam menulis di papan tulis masih kurang terampil.

d. Revisi

Beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain:

1) Pada Siklus II kelompok dibentuk kembali dengan mempertimbangkan komposisi siswa-siswa unggul sebagai kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan kooperatif tipe STAD dalam memberikan arahan dan memimpin kelompok
2) Tugas-tugas dikumpulkan dengan cara penagihan tiap individu ini untuk meningkatkan

partispasi dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas

3) Dalam pembahasan materi ajar, guru menggunakan aturan seperti pada pertemuan sebelumnya, tetapi pada pembelajaran kali ini guru membenahi gaya mengajarnya seperti melakukan pendekatan kepada siswa yang kurang perhatian pada saat pelajaran berlangsung.
4) Guru juga memberikan kata-kata pujian, semangat agar siswa menjadi lebih aktif dan menimbulkan keberanian siswa mengerjakan tugas di depan kelas.
5) Dalam proses pembelajaran ini setiap siswa dilibatkan secara keseluruhan oleh guru.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Melihat hasil evaluasi belajar siklus I dimana yang tuntas belajar 18 siswa dari 39 siswa maka sebelum penelitian lanjutan siklus II dilaksanakan maka peneliti melakukan refleksi hasil siklus 1. Refleksi ini bertujuan :

(1) Memecahkan masalah dan kendala-kendala pada siklus I,
(2) Membuat rancangan tindakan di siklus II,
(3) Melakukan evaluasi

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan Data-data Formatif I dianalisis, sehingga mendapat suatu gambaran tentang keberhasilan siswa. Untuk memperbaiki hasil belajar siswa, peneliti memberikan suatu gambaran hasil belajar siswa pada Formatif I sesama peneliti/guru kemudian didiskusikan untuk mengambil tindakan berikutnya pada Siklus II. Diskusi tersebut juga dilakukan terhadap pembimbing PTK agar pada tindakan berikutnya aktivitas siswa semakin baik dan hasil belajarnya juga lebih baik.

Akhir KBM ke empat dilakukan tes hasil belajar atau disebut Formatif II, datanya dapat dilihat Pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	1	
70	2	
80	17	
90	11	
100	8	
Jumlah	39	85,9

Merujuk pada Tabel 4.3, nilai terendah untuk Formatif II adalah 60 sebanyak 1 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 8 orang. Dengan 3 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 92%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 85,9

c. Data Aktivitas Pada Siklus II

Penskoran dilakukan dan dijabarkan dalam data berupa Tabel aktivitas oleh pengamat I dan II untuk Siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.4 Skor aktivitas belajar siswa

Siklus II				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Proporsi
1	Menulis,membaca	48	12	25%
2	Mengerjakan	89	22,25	47%
3	Bertanya pada teman	28	7	15%
4	Bertanya pada guru	17	4,25	9%
5	Yang tidak relevan	8	2	4%
Jumlah		190	47,5	100%

d. Refleksi

Hasil belajar siswa diakhir Siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 92%, yang berarti hampir seluruh siswa telah memperoleh nilai tuntas dengan 3 orang siswa yang belum mendapatkan nilai di atas KKM. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada Siklus II telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa.

e. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik.

Pembahasan

Merujuk pada hasil pretes, terdapat 4 siswa berada sesuai denganKKM. Hal ini dapat diterima karena siswa memang belum belajar tentang materi arus listrik. Dilakukannya pretes ini sebagai acuan tentang kemampuan awal siswa. Namun nilai yang rendah dengan rata-rata 55,9 menunjukkan bahwa siswa tidak belajar dirumah sebelum mempelajari materi baru di sekolah atau dengan kata lain keinginan belajar siswa dirumah sangat rendah.

Di akhir pembelajaran siklus I dilakukan tes hasil belajar sebagai Formatif I. Merujuk pada Tabel 4.1 Dengan KKM yang ditetapkan sebesar 80 maka 21 orang dari 39 siswa mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 46,15%. Dengan kriteria ketuntasan klasikal 85%, nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan tersebut sehingga dapat dikatakan KBM siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 70,3 masih dibawah KKM elektronika.

Sehingga untuk hasil belajar pada siklus I belum tuntas secara klasikal. Beberapa penyebab yang tampak dari penilaian aktivitas dan dokumentasi penelitian adalah: keterlibatan siswa secara aktif dalam tahap-tahap pengajaran dengan STAD belum optimal terlihat dari aktivitas individu seperti menulis dan membaca yang tinggi (45%) dan aktivitas kerja yang tidak menonjol (23%), kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi dalam kelompok terlihat dari aktivitas bertanya sesama siswa yang rendah (11%). Kurangnya kesiapan siswa dalam

memahami konsep materi, siswa kurang berminat dalam memberikan contoh-contoh dan mempersiapkan pemikiran-pemikiran pra pembelajaran untuk materi tersebut, serta kurangnya keinginan berlatih hal ini memberi dampak tingginya aktivitas tidak relevan dengan KBM (14%). Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (1989:111), bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan.

Pembelajaran siklus I belum berhasil memberikan ketuntasan belajar secara klasikal sehingga peneliti berdiskusi bersama dosen pembimbing penelitian dan pendamping dari Universitas Negeri Medan.

Merujuk pada Tabel 4.3 tentang data Formatif II, nilai rata-rata meningkat menjadi 85,9. Sebanyak 3 orang siswa mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 92%. Karena lebih dari 85% maka siklus II dikatakan tuntas meski menyisakan beberapa siswa yang memperoleh nilai tidak tuntas. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa. E (2000:99), yang menyatakan bahwa pengajaran dikatakan tuntas jika telah memenuhi ketuntasan belajar lebih dari 85%.

Siklus II ini merupakan perbaikan dari siklus I, perbaikan ini dilakukan untuk meminimalkan permasalahan yang terjadi pada siklus I. Upaya yang dilakukan adalah dengan menampilkan beberapa media pembelajaran yang mempermudah siswa menafsirkan alur-alur materi pembelajaran, kemudian dengan cara memotivasi siswa agar aktif dan konsentrasi dalam setiap tahapan pada pengajaran STAD dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berperan aktif dengan menambah poin nilai, baik secara individu maupun kelompok.

Merujuk pada Tabel 4.5, tentang aktivitas belajar siswa dan dokumentasi penelitian. Aktivitas pada siklus II telah lebih baik dari pada siklus I. Pada siklus II aktivitas individual menulis dan membaca mengalami penurunan proporsi menjadi 25%. Pada siklus II tindakan yang diberikan mulai membuat siswa beradaptasi belajar dalam diskusi aktif dan aktivitas mengerjakan naik sedikit menjadi 47% pada siklus ini. Aktivitas bertanya pada teman dalam diskusi pada siklus II naik menjadi 15%. Aktivitas-aktivitas yang tidak relevan pada siklus II turun menjadi sebesar 4% yang mengindikasikan pembelajaran sudah berjalan lebih kondusif.

Secara keseluruhan rangkaian proses penelitian dengan penerapan model pengajaran kooperatif tipe STAD pokok bahasan arus listrik pada prinsipnya membantu untuk meningkatkan daya ingat belajar siswa dengan cara membuat pengajaran lebih menarik dan menyenangkan tidak monoton seperti sebelumnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Data-data tes hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD selama kegiatan belajar mengajar tersusun, kemudian dianalisis, sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah.

1. Data aktivitas siswa menurut kedua pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain: menulis/membaca (45%), bekerja (23%), bertanya sesama teman (11%), bertanya kepada guru (8%), dan yang tidak relevan dengan KBM (14%). Dan Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain: menulis/membaca (35%), bekerja (47%), bertanya sesama teman (15%), bertanya kepada guru (9%), dan yang tidak relevan dengan KBM (4%).
2. Dengan meningkatnya aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II, maka berdampak pada hasil belajar siswa dalam belajar elektronika juga meningkat. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Formatif I dan Formatif II menunjukkan 18 orang siswa tuntas secara individu, sedangkan kelas tidak tuntas. Pada Siklus II, tuntas secara individu sebanyak 36 orang siswa, sedangkan kelas adalah tuntas dengan rata-rata siklus I dan siklus II adalah 70,3 dan 85,9 dengan ketuntasan klasikal sebesar 46,15% pada siklus I dan 92 % pada Siklus II.

Saran

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran yang diajukan yaitu:

1. Pemanfaatan LKS dapat digunakan guru-guru agar siswa termotivasi selama bekerja dalam kelompok.
2. Untuk melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model kooperatif tipe STAD dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

Dimyati, dan Mudjiono., (2006), *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2006). *Startegi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sagala, S., (2009), *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung

Slameto., (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta

Trianto, (2007), *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,* Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta.